

TESIS

PENGUNAAN ABREVIASI DALAM *TWITTER*
THE USE OF ABBREVIATIONS ON TWITTER

TENRI SA'NA PUTRI GUSMIATI MAHYUDDIN

F032221004



PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024



TESIS

PENGUNAAN ABREVIASI DALAM TWITTER

Disusun dan diajukan oleh:

TENRI SA'NA PUTRI GUSMIATI MAHYUDDIN

Nomor Pokok: F032221004

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 15 Maret 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua

Sekretaris

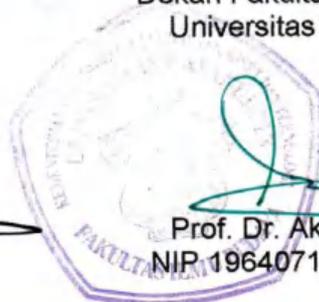
Dr. Kaharuddin, M.Hum.
NIP 196412311991031029

Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Ketua Program Studi
Magister
Bahasa Indonesia

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tenri Sa'na Putri Gusmiati Mahyuddin

Nim : F032221004

Program Studi : Bahasa Indonesia

Jenjang : Magister (S-2)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Penggunaan Abreviasi dalam *Twitter*”** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat, atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 19 Maret 2024

Yang membuat pernyataan,



Tenri Sa'na Putri Gusmiati Mahyuddin



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas karunia-Nyalah sehingga penulis dapat merampungkan tesis yang berjudul “Penggunaan Abreviasi dalam *Twitter*” ini. Penyusunan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi S-2 Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, dan petunjuk dari para pembimbing, penguji, dan dari berbagai pihak terkait. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku Pembimbing Pertama yang telah membantu penulis mendalami topik ini secara komprehensif dan memberikan referensi-referensi terkait dengan penyusunan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.
2. Dr. Tammase, M.Hum., selaku Ketua Program Studi S-2 Bahasa Indonesia dan sekaligus sebagai Pembimbing Kedua yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dan memberikan bimbingan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.



Dr. Nurhayati, M.Hum., Prof. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., dan Dr. ...
...inah, M.Hum., selaku tim penguji yang telah banyak memberikan

kritik, saran, dan masukan-masukan yang sangat berharga bagi kesempurnaan tesis ini.

4. Seluruh staf Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Orang tua penulis, Ibunda Gusmiati dan Ayahanda Mahyuddin yang senantiasa memberikan bantuan, motivasi, doa yang tulus, dan dukungan moril serta material sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
6. Warits Kramadanu, S.S., M.Hum., terima kasih atas masukan, bantuan, dan semangat yang diberikan selama penyusunan tesis ini.
7. Teman-teman seperjuangan Magister Bahasa Indonesia Wahyuni Hasdar, S.S., Ayu Lestari, S.E., S.Pd., Indri Fajar Parennui, S.Pd., dan Willis Tambing Roma, S.Pd., terima kasih atas kebersamaan dan kerja sama selama ini.

Penulis berharap semoga tesis ini dapat diterima untuk keberlanjutan dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan dan dapat memberikan manfaat pada penulis khususnya dan untuk pembaca pada umumnya. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah pahala yang melimpah dari Allah Swt.

Makassar, Maret 2024

Penulis,

Tenri Sa'na Putri Gusmiati Mahyuddin



ABSTRAK

TENRI SA'NA PUTRI GUSMIATI MAHYUDDIN. *Penggunaan Abreviasi dalam Twitter* (dibimbing oleh Kaharuddin dan Tammasse).

Penelitian ini menggunakan pendekatan morfologi untuk mendeskripsikan jenis dan pola pembentukan abreviasi dalam twitter. Penelitian ini menjelaskan pola pembentukan baru abreviasi yang ditemukan dalam twitter. Pola baru ini adalah pola pembentukan abreviasi yang tidak mengadopsi prinsip yang terdapat dalam buku Kridalaksana berjudul *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa postingan twitter. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik catat dan teknik dokumentasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh postingan yang mengandung abreviasi dalam twitter. Sampel penelitian ini adalah postingan twitter pada tahun 2022 dengan teknik penarikan sampel penelitian adalah *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 162 data abreviasi, ditemukan sebanyak lima jenis abreviasi. Kelima jenis abreviasi tersebut adalah singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, dan lambang huruf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis abreviasi yang frekuensi penggunaannya paling tinggi adalah singkatan dengan persentase (48%). Lalu, secara berturut-turut disusul oleh akronim dengan persentase (33%), penggalan dengan persentase (10%), lambang huruf dengan persentase (7%), dan kontraksi dengan persentase (2%). Dengan demikian frekuensi penggunaan yang paling tinggi dan paling dominan digunakan dalam twitter adalah singkatan. Temuan jenis abreviasi yang menggunakan pola pembentukan baru adalah singkatan, akronim, dan penggalan. Pola pembentukan baru singkatan ditemukan sebanyak satu pola. Pola tersebut adalah pengekelan sebagian konsonan dari kata yang disingkat. Pola pembentukan baru akronim ditemukan sebanyak enam pola. Pola tersebut yaitu pengekelan suku pertama komponen pertama dan bagian kata, pengekelan tiga huruf pertama dan bagian kata, pengekelan tiga huruf pertama dan bagian kata disertai pelesapan konjungsi, pengekelan lima huruf pertama dan bagian kata, pengekelan lima huruf pertama dan bagian kata disertai pelesapan konjungsi, dan pengekelan kata seutuhnya dan bagian kata. Pola pembentukan baru penggalan ditemukan sebanyak dua pola. Pola tersebut adalah pengekelan tiga huruf pertama dan berbagai huruf selanjutnya dan pengekelan empat huruf terakhir dari kata yang dipenggal.

Kata Kunci: morfologi, abreviasi, pola baru abreviasi, twitter



ABSTRACT

TENRI SA'NA PUTRI GUSMIATI MAHYUDDIN. *The Use of Abbreviations on Twitter* (supervised by Kaharuddin and Tammasse).

This research uses the morphological approach to describe the types and patterns of abbreviation formation in Twitter. This research explains the new formation patterns of the abbreviations found on Twitter. This new pattern is a pattern of the abbreviation formation that does not adopt the principles contained in Kridalaksana's book entitled *Word Formation in Indonesian*. The research was the qualitative descriptive in nature. The data sources for the research were the Twitter posts. The research used the observation method with the note-taking and documentation techniques. The research populations were all posts containing the abbreviations on the Twitter. The research samples were the Twitter posts in 2022 by using the purposive sampling technique. The research results indicate that from 162 abbreviation data, five types of the abbreviations are found. The five types of the abbreviations are the abbreviations, acronyms, contractions, fragments, and letter symbols. The research results show that the type of the abbreviation with the highest frequency of the use is the abbreviation with the percentage of (48%). Then, the is successively followed by the acronyms with percentages (33%), fragments with percentages (10%), letter symbols with the percentage of (7%), and the contraction with the percentage of (2%). Thus, the highest frequency of use and the most dominant use on the Twitter are the abbreviations. The types of the abbreviations using the new formation patterns are the abbreviations, acronyms and fragments. One pattern of the abbreviation new formation is found. This pattern is the preservation of some of the consonants of the abbreviated words. There are six patterns of the new formation of the acronyms found. These patterns are the preservation of the first syllable of the first component and part of the word, the retention of the first three letters and part of the word, the retention of the first three letters and part of the word accompanied by the deletion of the conjunction, the retention of the first five letters and part of the word, the retention of the first five letters and part of the word accompanied by the deletion of the conjunction, and preservation of whole words and parts of words. There are two patterns of the new formation of fragments found. This pattern is the preservation of the first three letters and various subsequent letters and the preservation of the last four letters of the word being cut.

Key words: morphology, abbreviation, new pattern of abbreviation, Twitter



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SINGKATAN YANG DIGUNAKAN	xiv
DAFTAR SIMBOL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	20
1. Morfologi.....	20
2. Abreviasi.....	23
2.1 Pengertian Abreviasi.....	23
2.2 Jenis-jenis Abreviasi	24



a) Singkatan	24
b) Penggalan	25
c) Akronim	26
d) Kontraksi	29
e) Lambang Huruf.....	31
2.3 Pola Pembentukan Abreviasi.....	31
a) Singkatan.....	31
b) Akronim	32
c) Kontraksi.....	34
d) Penggalan.....	35
e) Lambang Huruf	35
3. Media Sosial	36
4. Twitter	36
C. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	39
B. Sumber dan Jenis Data	39
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
. Jenis Abreviasi dalam Twitter	46
. Pola Pembentukan Abreviasi dalam Twitter.....	84



C. Jenis Abreviasi yang Dominan dalam Twitter.....	105
BAB V PENUTUP	106
A. Simpulan.....	106
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Penelitian tentang Abreviasi dalam Twitter.....	3
Gambar 2 SPMB.....	7
Gambar 3 ISIS.....	8
Gambar 4 Pak	8
Gambar 5 Kg	9
Gambar 6 FYI.....	25
Gambar 7 Btw.....	25
Gambar 8 <i>Notif</i>	26
Gambar 9 <i>Bro</i>	26
Gambar 10 Watados.....	28
Gambar 11 Kemendikbud.....	30
Gambar 12 Kg	31
Gambar 13 GBK.....	85
Gambar 14 IKN.....	85
Gambar 15 KKN	86
Gambar 16 PPSU.....	86
Gambar 17 dpt.....	87
Gambar 18 ttg.....	87
Gambar 19 Jg.....	87
Gambar 20 Mrk.....	87
 21 Dok	88
22 Sus	88

Gambar 23 Bang	89
Gambar 24 Pak	89
Gambar 25 Dir	89
Gambar 26 Gen	89
Gambar 27 Bund	90
Gambar 28 Prof	90
Gambar 29 Menko	91
Gambar 30 Menlu	91
Gambar 31 HAM	92
Gambar 32 HUT	92
Gambar 33 Medsos	92
Gambar 34 Menkes	92
Gambar 35 Caleg	93
Gambar 36 Monas	93
Gambar 37 Kabareskrim	94
Gambar 38 Kapolri	94
Gambar 39 Takkan	95
Gambar 40 Tiada	95
Gambar 41 Kg	96
Gambar 42 Km	96
Gambar 43 II	96
44 IV	96
45 Rp	97



Gambar 46 \$.....	97
Gambar 47 Jgn.....	98
Gambar 48 Pdkt	98
Gambar 49 Bareskrim.....	99
Gambar 50 Menhan.....	99
Gambar 51 Paslon.....	100
Gambar 52 Pemprov	100
Gambar 53 Mendikbud	100
Gambar 54 Polhukam	100
Gambar 55 Kemenkes.....	101
Gambar 56 Kemenhub	101
Gambar 57 Kemendikbud	102
Gambar 58 Kemenkominfo	102
Gambar 59 Ciptaker	103
Gambar 60 Timnas	103
Gambar 61 Dept.....	104
Gambar 62 Desmbr	104
Gambar 63 Tadz.....	104
Gambar 64 Udah	104



DAFTAR SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

APD	= Alat Pelindung Diri
Baper	= Bawa Perasaan
Bosnas	= Bantuan Operasional Nasional
BPPB	= Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Bro	= <i>Brother</i>
BTW	= <i>By The Way</i>
Caper	= Cari Perhatian
cm	= <i>Centimeter</i>
CMIIW	= <i>Correct Me If I Wrong</i>
Duh	= Aduh
FYI	= For Your Information
GPL	= Gak Pake Lama
HBD	= <i>Happy Birthday</i>
Info	= Informasi
Kak	= Kakak
Kemendikbud	= Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Kg	= Kilogram
Km	= Kilometer
Mulok	= Muatan Lokal
Notif	= <i>Notification</i>
	= Orang Tua
	= Bapak



Pemkot	= Pemerintah Kota
PHP	= Pemberi Harapan Palsu
RS	= Rumah Sakit
SBLC	= Simak, bebas, libat, cakap
Watados	= Wajah Tanpa Dosa
WIFI	= <i>Wireless Fidelity</i>



DAFTAR SIMBOL

→ = kepanjangan dari



Optimized using
trial version
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi antara yang satu dan yang lain dalam bermasyarakat. Dalam proses berinteraksi, manusia memerlukan suatu alat untuk tetap terhubung antarsesama masyarakat, keluarga, atau pun kerabat, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Berbicara mengenai bahasa, di Indonesia sendiri memiliki ragam bahasa. Pada tahun 2019, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) telah memetakan dan memverifikasi 718 bahasa daerah yang tersebar di setiap penjuru Indonesia (Laboratorium Kebhinekaan Bahasa dan Sastra, <https://labbineka.kemdikbud.go.id/bahasa/tentang>, diakses pada 19 Januari 2023).

Seiring berkembangnya teknologi, bertambah pula bahasa asing yang kemudian diadaptasi menjadi bahasa serapan. Selain itu, bermunculan pula bahasa-bahasa yang banyak digunakan oleh kaum milenial yang disebut sebagai bahasa gaul yang menggunakan bentuk abreviasi. Abreviasi atau singkatan saat ini banyak digunakan di media sosial.

Abreviasi menurut Ramlan (dalam Sudjalil, 2018:72) adalah proses galan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem, a terjadilah bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk



abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil prosesnya disebut kependekan. Abreviasi menurut Darwis (dalam Sri Verlin, 2018:278) adalah proses penanggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang membentuk kata baru tanpa mengubah arti. Secara struktural, abreviasi berada di bawah naungan kajian morfologi, yakni ilmu yang mempelajari bagaimana kata itu dibentuk dan unsur-unsur apa yang menjadi bagian sistemik suatu kata.

Guna mengetahui persentase penelitian terkait abreviasi, penulis menggunakan bantuan *software Publish or Perish 8*. Berdasarkan mini riset yang telah penulis lakukan dengan bantuan *Publish or Perish 8* terkait abreviasi, diperoleh jumlah riset tentang abreviasi secara umum selama tahun 2019 sejumlah 19 riset, selama tahun 2020 sejumlah 6 riset, selama tahun 2021 sejumlah 23 riset, selama tahun 2022 sejumlah 20 riset, dan selama tahun 2023 sejumlah 6 riset.

Terkhusus penelitian terkait abreviasi dalam *twitter*, hanya ditemukan dua penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Umar Izzudin (2019) berjudul “Abreviasi dalam Akun Media Sosial *Twitter* Susilo Bambang Yudhoyono” dan penelitian yang dilakukan oleh Astari Alamanda (2021) berjudul “Abreviasi pada Akun “Tanyainri” dalam Media Sosial *Twitter*”. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Astari Alamanda adalah penemuan pola pembentukan baru singkatan dan akronim.



Search terms	Source	Papers	Cites	Cites/year	h	g	h/Noim	h/Annual	hA	acc10	Search date	Cache date	Last
abreviasi dalam twitter [title], ab...	Google Sch...	2	1	0.25	1	1	1	0.25	0	0	08/7/2023	08/7/2023	

Cites	Per year	Rank	Authors	Title	Year	Publication	Publisher	Type
h 1	0.25	1	MU Izzudin	Abreviasi Dalam Akun Media Sosia...	2019	Parafask: Jurnal Bahasa, Sa...	jurnal.unikal.ac.id	
0	0.00	2	A Alamanda	Abreviasi pada Akun Teksyinti data...	2021		scholar.unand.ac.id	

Gambar 1. Penelitian tentang Abreviasi dalam twitter

Abreviasi marak digunakan pada media sosial untuk saling berkomunikasi. Media sosial yang sering juga disingkat medsos merupakan sebuah *platform digital* yang memberikan fasilitas kepada penggunanya untuk saling terhubung serta berkomunikasi atau hanya sekedar membagikan sebuah momen atau konten berupa tulisan, foto, ataupun video. Dengan adanya media sosial, dapat memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi seperti berbalas pesan dengan jarak waktu yang singkat serta efisien untuk mendapatkan balasan pesan yang dikirimkan. Melalui media sosial, kita tidak memerlukan waktu yang lama untuk mendapatkan balasan pesan yang dikirimkan. Berbeda dengan bertukar pesan dengan menggunakan surat, penyampaian pesan isannya memerlukan waktu yang lama.



Media sosial didesain untuk memperluas interaksi sosial manusia menggunakan internet dan teknologi web. Adapun karakteristik

dari media sosial itu sendiri antara lain: jaringan, informasi, simulasi sosial, konten yang dibuat oleh pengguna, serta berbagi konten. Media sosial memiliki dampak yang sangat berpengaruh pada kehidupan manusia. Dampak yang ditimbulkan oleh media sosial yakni dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditimbulkan oleh media sosial yaitu memudahkan interaksi dengan banyak orang walaupun dalam jarak berjauhan, dapat memperkuat relasi pertemanan, pergaulan tanpa harus memikirkan bentang jarak yang ada, memudahkan dalam mengekspresikan diri, dan memudahkan untuk menyebarkan serta memperoleh informasi dalam waktu yang singkat.

Adapun dampak negatif yang ditimbulkan oleh media sosial yaitu, penyebaran informasi palsu dan berita palsu yang dapat dengan mudah menyebar di platform tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan polarisasi opini, konflik sosial, dan bahkan merugikan proses demokrasi. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan, mengganggu keseimbangan kehidupan pribadi dan profesional seseorang, serta meningkatkan risiko gangguan mental seperti kecemasan dan depresi.

Selain dampak yang telah disebutkan sebelumnya, penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat menimbulkan gangguan fisik jika terlalu lama menatap monitor komputer atau layar *smartphone* saat



media sosial. Hal yang dapat dirasakan pada efek negatif media adalah berpotensi mengalami mata kering, mual, pusing, dan

gangguan kesehatan pada mata, yaitu miopi. Selain itu, seseorang juga dapat merasakan kecanduan bermain media sosial. Adapun contoh media sosial yang paling banyak digandrungi serta sering digunakan yaitu, *youtube, facebook, instagram, tiktok, twitter, dan whatsapp*.

Urgensi penelitian ini adalah penemuan abreviasi yang terbentuk dengan pola pembentukan baru yang tidak mengadopsi prinsip dalam buku Kridalaksana berjudul Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.

Dalam rancangan penelitian ini, penulis memilih media sosial *twitter* sebagai objek penelitian berdasarkan mini riset dengan membandingkan antara berbagai media sosial. (1) *Instagram* lebih berfokus pada foto dan video pendek. Melalui *instagram* kita baru bisa mengetahui berita/topik terkini apabila kita mengikuti akun-akun tertentu. (2) *Facebook*, cenderung lebih berfokus pada konten pribadi, seperti foto dan interaksi dengan teman-teman, sementara *twitter* umumnya digunakan untuk berbagi berita, pendapat, dan pembaruan terkini. *Facebook* memiliki opsi privasi yang lebih luas dan kompleks, memungkinkan pengguna untuk mengontrol siapa yang dapat melihat konten mereka dan bagaimana orang lain dapat berinteraksi.

(3) *YouTube*, digunakan untuk berbagai jenis konten, seperti video tutorial, musik, vlog sedangkan, *twitter* umumnya digunakan untuk berbagi berita, opini, dan pemikiran singkat. *YouTube* memungkinkan pengguna

mengunggah video hingga 12 jam sementara *twitter* memungkinkan pengguna untuk berbagi teks, gambar, dan video singkat (hingga



2 menit). (4) *TikTok*, platform untuk berbagi video pendek dengan musik atau efek kreatif. Sementara itu, *twitter* adalah platform untuk mengirim pesan singkat (*tweet*) dalam bentuk teks, gambar, atau video, dengan fokus pada interaksi dan diskusi antara pengguna. *TikTok* memiliki fitur yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dengan video lain dengan menambahkan duet atau mengomentari sedangkan *twitter* menawarkan lebih banyak fungsi sosial yang membantu pengguna untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti fitur *retweet*, balasan, dan tagar (*hashtag*); dan (5) *Whatsapp*, *whatsapp* dirancang untuk komunikasi yang lebih pribadi dan terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, seperti keluarga, teman, atau rekan kerja. Ini membuatnya kurang cocok untuk berpartisipasi dalam diskusi publik atau untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Jika ingin berbagi ide atau berdebat tentang topik yang lebih luas, platform seperti *twitter* atau forum *online* mungkin lebih cocok.

Selain berperan sebagai salah satu alat untuk berkomunikasi, media sosial juga berperan terhadap perkembangan bahasa di Indonesia. Maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat memiliki andil yang sangat besar dalam perkembangan bahasa. Sebagai salah satu bukti bahwa terjadinya perkembangan atau perubahan bahasa pada bahasa Indonesia yaitu munculnya bahasa atau istilah alay pada kalangan remaja yang mengkontaminasi kebakuan bahasa persatuan serta bahasa

ahasa Indonesia yang perlu dijunjung tinggi, serta banyaknya julukan abreviasi atau singkatan-singkatan yang digunakan di media



sosial.

Keragaman bahasa dalam media sosial disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, budaya, bahasa daerah, serta serapan bahasa di media sosial dari bahasa asing yang sangat masif memengaruhi bahasa nasional. Orang-orang yang gemar menggunakan media sosial tentu sudah sangat fasih dengan banyak kosakata baru, serta singkatan-singkatan atau abreviasi kata yang tidak baku saat berinteraksi di media sosial seperti *CMIIW* (*Correct me if I wrong*) yang berarti “koreksi jika saya salah” atau kata *gwe* (dialek bahasa betawi: *gue* atau *gua*) yang merujuk pada kata “saya” atau “aku”.

Adapun jenis-jenis abreviasi yaitu singkatan, akronim, penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Singkatan menurut Kridalaksana (2007: 162) adalah salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf. Berikut ini salah satu contoh singkatan dalam postingan twitter:



Gambar 2. SPMB

Dalam postingan di atas, terdapat kata SPMB. SPMB merupakan singkatan dari seleksi penerimaan mahasiswa baru. Sementara itu, dalam postingan tersebut, SPMB dijadikan bentuk singkatan dari setelah putus minta balikan.



SPMB merupakan bentuk singkatan yang telah mengalami pengekelan huruf pertama dari tiap komponen kata.

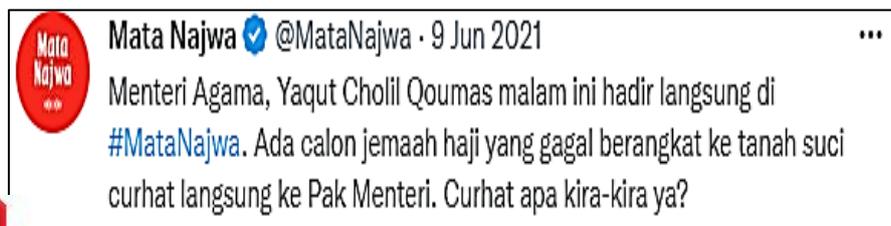
Akronim menurut Kridalaksana (2009:162) adalah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia. Akronim dapat dilihat pada contoh di bawah ini.



Gambar 3. ISIS

Pada postingan di atas, terdapat kata ISIS. ISIS merupakan akronim dari *Islamic State of Iraq and Syiria*. Sementara itu, dalam *twitter*, ISIS dijadikan akronim dari ikatan suami istri setia. ISIS telah mengalami pengekelan huruf pertama dari tiap komponen kata.

Penggalan menurut Kridalaksana (2009:162) adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Penggalan dapat dilihat pada contoh di bawah ini.



Gambar 4. Pak

ada gambar di atas, terdapat kata *Pak* dari kata *Bapak* yang telah



mengalami pengejalan suku kata kedua.

Kontraksi menurut Kridalaksana (2009:162-163) adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *Kemendikbud* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), *Pemkot* (Pemerintah Kota), *Bosnas* (Bantuan Operasional Sekolah Nasional), *Mulok* (Muatan Lokal).

Adapun lambang huruf menurut Kridalaksana (2009:163) adalah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti cm (*centimeter*), kg (kilogram), km (kilometer). Contoh lambang huruf dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 5. Kg

Dengan beragamnya bentuk abreviasi yang marak digunakan dalam media sosial, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Agar mendapatkan hasil penelitian yang terarah, diperlukan sebuah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:



1. jenis-jenis abreviasi apa saja yang dijumpai dalam *twitter*?

2. bagaimana pola pembentukan abreviasi yang ditemukan dalam

twitter?

3. Jenis abreviasi apa saja yang dominan dijumpai dalam *twitter?*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan sebuah penelitian harus jelas mengingat penelitian harus terarah dan memiliki sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengklasifikasikan jenis-jenis abreviasi yang terdapat dalam *twitter*.
2. Menjelaskan pola pembentukan abreviasi yang ditemukan dalam *twitter*.
3. Menjelaskan persentase tiap jenis abreviasi yang ditemukan dalam *twitter*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik manfaat secara praktis maupun manfaat secara teoritis. Manfaat penelitian ini dapat dilihat di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan khususnya dalam perkembangan ilmu bahasa Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam mempelajari ilmu bahasa Indonesia.



Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian ilmu

bahasa Indonesia serta dapat dijadikan sebagai acuan untuk peneliti ilmu bahasa lainnya.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan pembaca mengenai perkembangan bahasa, serta jenis-jenis abreviasi yang terdapat dalam media sosial.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti perlu adanya penelitian relevan. Penelitian relevan berguna untuk menjelaskan sebuah penelitian dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang juga membahas mengenai abreviasi pada media sosial antara lain, Sri Verlin (Jurnal Ilmu Budaya, 2018:277-286), Muhammad Umar Izzudin (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2019), Yeni Kurniawati dan Zamzam (Jurnal Sastra Indonesia, 2019:36-43), Rengganis Citra Cenderamata dan Agus Nero Sofyan (*Jurnal of Linguistic*, 2019:69-78), Widianti Eka Pratiwi dan Agus Nero Sofyan (Jurnal Ilmu Budaya, 2020:127-133) dan Astari Alamanda (2021).

Penelitian pertama, yang dilakukan oleh Sri Verlin (Jurnal Ilmu Budaya, 2018:277-286) dengan judul “Abreviasi dalam Media Sosial *Instagram*”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan singkatan pada media sosial *instagram*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud singkatan dalam media sosial *instagram*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode mengacu pada *screenshot* dan merekam data singkatan. Selanjutnya, sampel yang

an dalam penelitian ini tidak bergantung pada kuantitas, an kualitas berdasarkan ruang lingkup dan kedalaman masalah



yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perwujudan abreviasi terdiri atas dua yaitu konvensional dan nonkonvensional. Nonkonvensional terbagi menjadi dua bentuk, yaitu plesetan dan manasuka. Plesetan terdiri dari dua istilah, yaitu istilah kesehatan dan pendidikan. Selanjutnya, manasuka terdiri dari empat istilah, yaitu penamaan hari, buah, artis Indonesia, dan negara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari segi objek dan hasil analisis penelitian. Dari segi objek penelitian, dalam penelitian Sri Verlin yang menjadi objek penelitian adalah *instagram*, sedangkan objek penelitian penulis adalah *twitter*. Dari segi hasil penelitian, dalam penelitian Sri Verlin hasil analisis yang ditemukan pada media sosial *instagram* ada dua jenis yaitu singkatan yang umum serta banyak digunakan sebanyak dua yaitu konvensional dan nonkonvensional, sedangkan hasil analisis sementara penulis yang kemudian dituangkan dalam proposal penelitian ini adalah ditemukan sebanyak lima jenis abreviasi yang terdapat dan banyak digunakan dalam media sosial *twitter*.

Sri Verlin mengelompokkan abreviasi yang telah ditemukannya menjadi dua perwujudan, yang kemudian terbagi menjadi dua bentuk yaitu *plesetan* dan *manasuka* berdasarkan hasil jenis abreviasi yang



annya di media sosial *instagram*. Sementara itu, pada penelitian menjabarkan lima jenis abreviasi yang ditemukan nantinya pada

media sosial *twitter*.

Adapun kebaruan penelitian ini dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Verlin yaitu pada penelitian ini nantinya akan membahas serta menjabarkan bagaimana pola dari pembentukan abreviasi yang dimana setelah penulis melakukan riset di beberapa penelitian yang telah ada, masih sangat sedikit penelitian yang menjelaskan mengenai pola pembentukan dari abreviasi dan presentase dari setiap jenis abreviasi yang ditemukan.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Muhammad Umar Izzudin (Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, 2019) dengan judul “Abreviasi dalam Akun Media Sosial *Twitter* Susilo Bambang Yudhoyono”. Dalam penelitiannya, Umar menemukan jenis-jenis abreviasi yang terdapat pada akun media sosial *twitter* Susilo Bambang Yudhoyono serta menemukan proses abreviasi pada akun media sosial *twitter* Susilo Bambang Yudhoyono. Data penelitian ini berupa kependekan atau singkatan. Penelitian ini termasuk metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskripsi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat.

Hasil analisis penelitian ini adalah (1) jenis abreviasi yang ditemukan sebanyak empat jenis yaitu, singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi dan (2) proses terbentuknya abreviasi. Perbedaan



n ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah dari objek yang diteliti. Objek penelitian yang diteliti oleh Umar adalah

jenis abreviasi yang terdapat pada akun media sosial *twitter* Susilo Bambang Yudhoyono dan terkesan khusus, karena terpaku pada satu objek akun media sosial, sedangkan, objek yang akan diteliti penulis lebih terkesan umum karena menganalisis jenis abreviasi pada media sosial *twitter*.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Yeni Kurniawati dan Zamzam (Jurnal Sastra Indonesia, 2019:36-43) dengan judul penelitian “Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Media *Instagram* @Lambe_Turah”. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung abreviasi yang terdapat dalam akun *instagram* @Lambe_Turah. Objek penelitian ini adalah abreviasi yang terdapat pada postingan serta kolom komentar *instagram* @Lambe_Turah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat.

Dalam penelitiannya, Yeni dan Zamzam menemukan jenis abreviasi terdapat empat bentuk, yaitu singkatan, akronim, kontraksi, dan penggalan. Kedua, bentuk asal abreviasi yang ditemukan sebanyak dua bentuk yaitu, kata dan frasa. Ketiga, proses abreviasi yang ditemukan sebanyak tiga yaitu 1) pengekelan huruf, 2) pengekelan suku kata, dan 3) pengekelan huruf dan suku kata.

Perbedaan penelitian Yeni dan Zamzani dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi subjek, objek, dan teknik pulan data yang digunakan. Pada penelitian yang dilakukan oleh



Yeni dan Zamzani melakukan analisis penelitian abreviasi pada salah satu akun media sosial *instagram* yaitu @Lambe_Turah, sedangkan pada proposal penelitian ini, penulis melakukan penelitian pada media sosial *twitter* serta tidak bergantung hanya pada satu akun pengguna saja, melainkan pada keseluruhan akun pengguna *twitter* serta pada postingan pada media sosial *twitter*.

Penelitian keempat, dilakukan oleh Rengganis Citra Cenderamata dan Agus Nero Sofyan (*jurnal of linguistic*, 2019:69-78) dengan judul penelitian “Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi”. Penelitian Rengganis dan Agus bertujuan untuk mendeskripsikan proses penyingkatan yang terjadi dalam percakapan sehari-hari melalui media sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Data diambil dari percakapan sehari-hari melalui media sosial, seperti *line*, *whatsapp*, *facebook*, *twitter*, dan *instagram*. Teorinya adalah bahwa ada proses penyingkatan dan bahasa slang dalam percakapan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fitur umum dan proses penyingkatan yang digunakan oleh generasi muda dan generasi tua dari komunitas media sosial Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga proses penyingkatan, yaitu akronim, pemendekan, dan pemenggalan kata. Di ketiganya, akronim adalah yang paling umum. Alasannya, para dimaksudkan untuk menghemat waktu, mengisi kesenjangan



komunikasi, dan menunjukkan strata sosial.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian Rengganis dan Agus terletak pada sumber data serta teori yang digunakan. Selain itu, Rengganis dan Agus menemukan bahwa hanya sekitar tiga jenis singkatan yang digunakan oleh para peserta pada percakapan sehari-sehari pada media sosial, sedangkan pada proposal penelitian ini memukan bahwa sekitar lima jenis singkatan yang digunakan oleh para pengguna akun media sosial *twitter* dalam membuat sebuah postingan, pada komentar, serta pada *direct mesangger*.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Widianti Eka Pratiwi dan Agus Nero Sofyan (Jurnal Ilmu Budaya, 2020:127-133) dengan judul penelitian “Abreviasi Bahasa Prancis pada Media Sosial *Twitter*. Suatu Kajian Morfologi”. Penelitian Widianti Eka Pratiwi dan Agus Nero Sofyan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses morfologi yang disebut abreviasi. Singkatan adalah bentuk abreviasi dari kata atau frasa tertulis yang digunakan sebagai pengganti seluruh kata atau frasa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data tersebut berupa *tweet* berbahasa Prancis yang diambil pada 10 November dari *twitter*. Secara keseluruhan, dari *tweet* yang ditemukan, terdapat dua puluh *tweet* yang berisi beberapa kata dalam bentuk yang disingkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima jenis singkatan dapat pada empat puluh *tweet* tersebut, yaitu *apocope*, *aphérèse*, *siglè*, dan akronim. Bentuk singkatan yang paling banyak



digunakan adalah *apocope* yang terdapat dalam empat belas *tweet*, sedangkan yang paling sedikit digunakan adalah *aphérèse* yang tersedia dalam empat dari empat puluh *tweet*.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian Widianti dan Agus terletak pada teknik analisis data yang digunakan, tujuan dari penelitian tersebut, serta dari segi teknik pengumpulan data. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dan penelitian Widianti dan Agus adalah terletak pada teknik atau metode yang digunakan, hasil temuan, teknik pengumpulan data serta objek penelitian.

Penelitian keenam, yang dilakukan oleh Astari Alamanda pada (2021) dengan judul “Abreviasi pada Akun “Tanyainrl” dalam Media Sosial *Twitter*”. Berdasarkan hasil analisis data, abreviasi yang digunakan pada akun tanyainrl dalam media sosial *twitter* terdiri atas beberapa jenis, yaitu singkatan, akronim, penggalan, lambang huruf, dan gabungan akronim dengan akronim. Dari lima jenis abreviasi, ada sepuluh topik pembicaraan yang diabreviasikan, dua topik di antaranya merupakan pengelompokan Soegono, yaitu topik sosial dan topik politik. Lalu, delapan topik lainnya merupakan temuan peneliti. Setiap jenis abreviasi memiliki proses pembentukan yang berbeda. Singkatan terbentuk melalui empat proses pembentukan, di antaranya singkatan dengan proses pengeklan huruf



komponen pertama dan pengeklan huruf kedua dan terakhir kedua, proses ini merupakan proses baru di luar kaidah

Kridalaksana. Akronim terbentuk dengan 23 proses pembentukan, di antaranya akronim dengan proses pengekelan suku kata pertama komponen pertama dan pengekelan suku kata kedua komponen kedua, lima belas di antaranya merupakan proses baru. Penggalan terbentuk dengan empat proses pembentukan, di antaranya penggalan dengan proses pengekelan suku kata pertama suatu kata. Lambang huruf terbentuk dengan satu proses pembentukan, yaitu pengekelan tiga huruf konsonan. Gabungan akronim dengan akronim terbentuk dengan tiga proses pembentukan yang merupakan proses baru, yaitu akronim melalui proses pengekelan suku kata kedua komponen pertama komponen kedua dengan akronim melalui pengekelan suku kata pertama komponen ketiga komponen keempat, serta pengekelan empat huruf terakhir komponen terakhir. Dengan demikian, ada 37 proses pembentukan abreviasi yang ditemukan, sembilan belas di antaranya merupakan proses baru, di luar dari proses yang sudah ada.

Persamaan dari kelima penelitian relevan di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan perbedaan dari kelima penelitian relevan adalah terdapat beberapa perbedaan antara lain dapat dilihat dari segi teknik analisis data yang di gunakan, objek dan subjek penelitian, ataupun dari segi teori yang digunakan. Walaupun terdapat beberapa perbedaan



lima penelitian di atas dan penelitian ini, namun hal tersebut sebuah bahan referensi oleh penulis dalam melakukan penelitian,

serta proses penyusunan proposal penelitian ini.

B. Landasan Teori

Tinjauan teori dan konsep perlu dilibatkan dalam sebuah penelitian. Ada beberapa teori yang perlu dikemukakan dalam kaitan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1. Morfologi

Morfologi berasal dari bahasa latin, yakni *morfem* dan *logos*. *Morfem* berarti bentuk kata, sedangkan *logos* berarti ilmu. Jadi, morfologi merupakan ilmu yang mempelajari bentuk kata atau bagaimana kata itu terbentuk. Hal ini, sejalan dengan pendapat Tarigan (1987:4 dalam Dhanawaty, Satyawati, Wirdarsimi, 2017:47) bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membahas mengenai seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan serta arti kata. Pendapat Tarigan, sejalan dengan pendapat Ramlan (1985 dalam Muhammad Darwis, 2012: 8) bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Sebagai bagian dari bahasa, morfologi berkaitan dengan bentuk kata serta kesan intuitif pemakai atau calon pemakai bahasa terhadap ciri bentuk korelasinya terhadap ciri makna kata dalam perspektif

inikatif, yakni penciptaan (produksi), pemahaman (persepsi), dan pakuian bahasa. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi adalah



salah satu bagian ilmu bahasa di samping dari fonologi, sintaksis, serta semantik, yang mengkhususkan diri untuk mempelajari, memahami, menganalisis, atau menjelaskan bentuk maupun struktur kata yang memperlihatkan unit-unit lebih kecil yang merupakan unsur-unsur atau bagiannya. Morfologi bertugas untuk menjelaskan hubungan antara perubahan bentuk kata perubahan makna biasanya terjadi berulang dan sistematis pada umumnya juga berkorelasi dengan fungsi sintaksis yang berbeda-beda. Sebagai cabang ilmu bahasa, morfologi berusaha untuk menjawab beragam pertanyaan seputar bentuk, makna, serta fungsi kata dalam korelasinya dengan pemakainya.

Menurut Booij (dalam Joko Santoso:9) bahwa melalui morfologi, para ahli memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis serta mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia secara tepat dan mendalam. Karena harus berurusan dengan fenomena morfologis bahasa-bahasa, linguis membutuhkan seperangkat alat morfologis yang mampu digunakan untuk mendeskripsikannya.

Kedua, linguis bertujuan untuk menemukan tipologi bahasa-bahasa berdasarkan beberapa dimensinya dan bertujuan untuk memberikan penjelasan terkait semua hal dengan tipologi bahasa. Ketiga, mengungkap sifat alamiah sistem bahasa yang pada gilirannya bisa mengungkap sifat alamiah penggunaannya. Keempat, morfologi

t digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih baik tentang imana fungsi kaidah linguistis dalam produksi dan persepsi



bahasa serta bagaimana pengetahuan linguistik secara mental dipresentasikan.

Pada umumnya, penutur bahasa mampu memberikan alasan mengapa mereka membutuhkan atau memiliki morfologi dalam bahasanya. Penciptaan kata-kata yang berbeda diperlukan karena adanya perubahan atau perkembangan dalam kehidupan manusia pemakaian bahasa. Penciptaan kata-kata yang berbeda mampu dilakukan karena bahasa memiliki sistem yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu sistem morfologi. Kata-kata yang berbeda itu diciptakan melalui dua cara, yaitu menciptakan leksem baru (sering disebut dengan istilah derivasi) dan mampu mengubah bentuk serta fungsi leksem yang sudah ada (sering disebut infleksi). Menciptakan leksem baru dengan memanfaatkan leksem yang sudah ada sebelumnya.

Menurut Booij (dalam Joko Santoso: 10), menciptakan kata-kata baru dilakukan karena pemakai bahasa membutuhkan alat ekspresi untuk konsep atau objek yang baru. Untuk itu, proses pembentukan kata itu memiliki fungsi pelabelan (*labelling function*), yaitu dengan memberi label, simbol, atau lambang bagi konsep atau objek tersebut.

Selain itu, morfologi memiliki fungsi kategorisasi sintaksis (*syntactic recategorization*), yaitu menggunakan kata-kata yang

an secara sintaksis berbeda kategorinya untuk mendapatkan si stilistik dan kohesi teks tertentu.



2. Abreviasi

Penting untuk memahami dan menggunakan abreviasi dengan benar agar pesan atau informasi yang disampaikan tetap jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Tujuan dari menggunakan abreviasi adalah untuk menghemat ruang atau waktu dalam menuliskan atau berbicara tentang suatu hal.

2.1. Pengertian Abreviasi

Menurut teori nonkonvensional, abreviasi berasal dari bahasa latin *brevis*, yang memiliki arti *pendek* dan merupakan salah satu proses morfologi. Menurut Kridalaksana (2007:159) bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terbentuklah bentuk baru yang berstatus kata. Pada proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks serta akronim serta singkatan dengan berbagai abreviasi, yaitu melakukan pemenggalan kata, kontraksi, akronim, dan penyingkatan. Menurut Chaer (2007: 191 dalam Amalia Urbach, 2022: 18) menjelaskan pemendekan atau abreviasi adalah bentuk proses pemotongan pada bagian kata atau gabungan kata menjadi sebuah bentuk kata yang singkat tetapi memiliki makna yang sama maupun arti yang sama dengan bentuk utuhnya.



Dapat disimpulkan bahwa abreviasi adalah proses pemenggalan sebagian atau beberapa bagian leksem yang

membentuk sebuah kata baru tanpa harus mengubah arti dari kata tersebut. Teori Kridalaksana lebih lanjut akan digunakan karena dari banyaknya teori yang ada, teori Kridalaksana yang paling tepat pada penelitian ini. Kridalaksana membagi jenis abreviasi menjadi lima jenis berdasarkan data yang ada dalam media sosial *twitter*.

2.2. Jenis-jenis Abreviasi

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di bawah ini akan dijelaskan mengenai jenis abreviasi yang terdiri atas singkatan, akronim, kontraksi, penggalan, serta lambang huruf.

a) Singkatan

Menurut Kridalaksana (2009:162) singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak dieja huruf demi huruf seperti:

dan lain-lain → dll
dan seterusnya → dst

Menurut Pusat Bahasa (2005:32) singkatan merupakan bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Berikut pemaparan contoh komentar data singkatan pada aplikasi *twitter*:



Daerah Khusus Ibukota → DKI
Fakultas Sastra Universitas Indonesia → FSUI
By the way → BTW
For your information → FYI

Proses pengekelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen yang dieja huruf demi huruf atau disebut kata auditif karena kata tersebut dilafalkan sesuai bentuk grafemnya. Selain bahasa Indonesia penggunaan singkatan dalam percakapan pun kerap dipengaruhi bahasa Inggris. Beberapa contoh penggunaan singkatan pada *twitter* yang telah melalui proses abreviasi antara lain:



Gambar 6. FYI



Gambar 7. Btw

b) Penggalan

Kridalaksana (2009:162) menyatakan bahwa penggalan merupakan proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti:

Bapak	→	Pak
Profesor	→	Prof
Ibu	→	Bu

Kridalaksana (2009:172) mengklasifikasikan penggalan menjadi enam kelompok yaitu pengekelan suku kata pertama, pengekelan suku terakhir suatu kata, pengekelan tiga huruf



pertama dari suatu kata, pengeklakan empat huruf pertama suatu kata, pengeklakan kata terakhir dari suatu frasa, dan pelesapan sebagian kata. Beberapa contoh penggunaan penggalan pada *twitter* yang telah melalui proses abreviasi antara lain:



Gambar 8. Notif



Gambar 9. Bro

c) Akronim

Akronim menurut Kridalaksana (2009:162) merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, seperti:

- (1) ortu : **o**rang **t**ua
- wifi : **w**ireless **f**idelity
- (2) baper : **b**awa **p**erasaan
- caper : **c**ari **p**erhatian
- (3) watados : **w**ajah **t**anpa **d**osa



(4) ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

(5) FKIP : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Data abreviasi berupa akronim dua kata yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu (1) pengekal huruf kesatu dan kedua pada 73 komponen pertama diikuti pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua; (2) pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekal huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua.

Pada data kelompok (1), misalnya, akronim **ortu** adalah abreviasi hasil pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (**or**) digabungkan dengan pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (**tu**) sehingga membentuk akronim **ortu** untuk menyatakan orang tua. Akronim **ortu** adalah hasil penggabungan dua kata **orang** dan **tua**.

Pada data kelompok (2), misalnya, akronim **baper** adalah abreviasi hasil pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (**ba**) digabungkan dengan pengekal huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (**per**) sehingga membentuk akronim **baper**. Akronim **baper** adalah hasil penggabungan dua kata **bawa** dan **perasaan**. **Baper** adalah keadaan seseorang ketika



menyaksikan atau mendengar suatu hal, kemudian perasaannya terbawa atau tersentuh akan hal yang disaksikan atau didengarkan tersebut. Data akronim tiga kata dikelompokkan menjadi pengejalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengejalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan pengejalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga. Berikut pemaparan analisis data tersebut.

Pada data (3), akronim **watados** adalah abreviasi hasil pengejalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (**wa**) dan pengejalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (**ta**) digabungkan dengan pengejalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga (**dos**) sehingga membentuk akronim **watados**. Akronim **watados** adalah hasil penggabungan tiga kata wajah, tanpa, dan dosa untuk menyatakan perilaku seseorang setelah melakukan kesalahan, tetapi seolah-olah tidak melakukan kesalahan.

Salah satu contoh penggunaan akronim pada twitter yang telah melalui proses abreviasi antara lain:



Gambar 10. Watados



d) Kontraksi

Kontraksi menurut Kridalaksana (2009:162) merupakan proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *Kemendikbud* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan), *Pemkot* (pemerintah kota), *Bosnas* (Bantuan Operasional Sekolah Nasional), *Mulok* (Muatan Lokal).

Data *kemendikbud* merupakan bentuk abreviasi kontraksi. Bentuk abreviasi ini dibentuk melalui proses pemertahanan dua suku kata pertamanya dari kata pertamanya yang dibentuknya, juga mempertahankan suku kata kedua dari bentuk dasar dan mempertahankan suku kata kedua dari kata yang dibentuknya kemudian dengan menambahkan lagi satu huruf yang berasal dari huruf pertama pada suku kata kedua dari kata pembentuknya, yaitu huruf /d/. Bentuk abreviasi ini mempertimbangkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data *Pemkot* merupakan bentuk abreviasi kontraksi. Bentuk abreviasi ini dibentuk melalui proses pemertahanan tiap suku kata pertamanya dari yang dibentuknya. Suku kata pertama Pemerintah kota adalah {pe} dan {ko}. Dari suku kata tersebut kemudian dengan menambahkan lagi satu huruf yang berasal dari huruf pertama pada suku kata kedua dari kata



pembentuknya, yaitu huruf /m/ dan /t/. Bentukkan abreviasi ini mempertimbangkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data *Bosnas* merupakan bentuk abreviasi akronim. Bentuk kata ini dibentuk melalui pemertahanan huruf pertama dan suku kata pertama dari kata yang dibentuknya. Frasa Bantuan Operasional Sekolah Nasional huruf pertamanya adalah /b/, /o/, /s/, dan suku kata pertama [nas] dari kata yang dibentuknya. Proses pemendekan frasa *Bantuan Operasional Sekolah Nasional* dengan cara menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Data *mulok* merupakan bentuk abreviasi akronim. Bentuk abreviasi ini dibentuk melalui proses meringkas leksem dasar dari kata yang dibentuknya. Kata yang dibentuknya adalah *muatan lokal* dengan mempertimbangkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

Salah satu contoh penggunaan kontraksi pada twitter yang telah melalui proses abreviasi antara lain:



Gambar 11. Kemendikbud



e) Lambang Huruf

Lambang huruf menurut Kridalaksana (2009:163) merupakan proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti cm (*centimeter*), kg (kilogram), km (kilometer). Bentuk pemendekan kata yang dapat menghasilkan satu kata atau lebih sehingga lebih pendek pengucapannya yang mencerminkan sebuah konsep dasar kuantitas, satuan, atau unsur. Salah satu contoh penggunaan lambang huruf pada *twitter* yang telah melalui proses abreviasi antara lain:



Gambar 12. Kg

2.3. Pola Pembentukan Abreviasi

a. Singkatan

Berdasarkan kajian dalam buku Kridalaksana, teridentifikasi enam belas pola pembentukan singkatan. Keenam belas pola tersebut adalah:

1. Pengekalan huruf pertama tiap komponen
2. Pengekalan huruf pertama dengan pelepasan konjungsi
3. Pengekalan huruf pertama dengan bilangan, bila berulang
4. Pengekalan dua huruf pertama dari kata



5. Pengekalan tiga huruf pertama dari sebuah kata
6. Pengekalan empat huruf pertama dari suatu kata
7. Pengekalan huruf pertama dan huruf terakhir kata
8. Pengekalan huruf pertama dan huruf ketiga
9. Pengekalan huruf pertama dan terakhir dari suku kata pertama dan huruf pertama dari suku kata kedua
10. Pengekalan huruf pertama kata pertama dan huruf pertama kata kedua dari gabungan kata
11. Pengekalan huruf pertama dan diftong terakhir
12. Pengekalan dua huruf pertama dari kata pertama dan huruf pertama kata kedua dalam suatu gabungan kata
13. Pengekalan huruf pertama suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua dari suatu kata
14. Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata
15. Pengekalan huruf pertama dan huruf keempat dari suatu kata
16. Pengekalan huruf yang tidak beraturan

b. Akronim

Berdasarkan kajian dalam buku Kridalaksana, teridentifikasi enam belas pola pembentukan akronim. Keenam belas pola tersebut adalah:

1. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen

Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya



3. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen
 4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya
 5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi
 6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen
 7. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir
 8. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
 9. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen
 10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi
 11. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua
 12. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan huruf pertama komponen kedua
 13. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi
 14. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua
 15. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi
3. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar



dirumuskan

c. Kontraksi

Berdasarkan kajian dalam buku Kridalaksana, teridentifikasi enam belas pola pembentukan akronim. Keenam belas pola tersebut adalah:

1. Pengekalan suku pertama dari tiap komponen
2. Pengekalan suku pertama komponen pertama dan pengekalan kata seutuhnya
3. Pengekalan suku kata terakhir dari tiap komponen
4. Pengekalan suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya
5. Pengekalan suku pertama tiap komponen dengan pelesapan konjungsi
6. Pengekalan huruf pertama tiap komponen
7. Pengekalan huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalan dua huruf pertama komponen terakhir
8. Pengekalan dua huruf pertama tiap komponen
9. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen
10. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelesapan konjungsi
11. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalan tiga huruf pertama komponen kedua
12. Pengekalan tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga



serta pengekalan huruf pertama komponen kedua

13. Pengekalan tiga huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi

14. Pengekalan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua

15. Pengekalan empat huruf pertama tiap komponen disertai pelesapan konjungsi

16. Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan

d. Penggalan

Berdasarkan kajian dalam buku Kridalaksana, teridentifikasi enam pola pembentukan penggalan. Keenam pola tersebut adalah:

1. Pengekalan suku kata pertama dari suatu kata
2. Pengekalan suku terakhir suatu kata
3. Pengekalan tiga huruf pertama dari suatu kata
4. Pengekalan empat pertama dari suatu kata
5. Pengekalan kata terakhir dari suatu frasa
6. Pelesapan sebagian kata

e. Lambang Huruf

Berdasarkan kajian dalam buku Kridalaksana, teridentifikasi enam klasifikasi lambang huruf. Keenam klasifikasi tersebut adalah:

1. Lambang huruf yang menandai bahan kimia atau bahan lain



2. Lambang huruf yang menandai ukuran
3. Lambang huruf yang menyatakan bilangan
4. Lambang huruf yang menandai kota/negara/alat angkut
5. Lambang huruf yang menyatakan mata uang
6. Lambang huruf yang dipakai dalam berita kawat

3. Media Sosial

Media sosial atau sering juga disebut sebagai sosial media adalah pelantar digital yang memfasilitasi penggunaannya untuk saling berinteraksi atau membagikan konten berupa tulisan, foto, video, dan merupakan pelantar digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial bagi setiap penggunaannya (Wikipedia, 2024). Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunaannya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual (Nurul Fatmawati, 2021). Dave Kerpen dalam bukunya yang berjudul *Likeable Social Media* yang terbit pada tahun 2011 mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi (Nandy,2021).

4. Twitter



Twitter (/ˈtwɪtər/) adalah layanan jejaring sosial dan mikroblog yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan baca pesan berbasis teks hingga 140 karakter akan tetapi pada

tanggal 07 November 2017 bertambah hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). *Twitter* didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, dan situs jejaring sosialnya diluncurkan pada bulan Juli. Sejak diluncurkan, *twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di internet, dan dijuluki dengan "pesan singkat dari internet". Di *twitter*, pengguna tak terdaftar hanya bisa membaca kicauan, sedangkan pengguna terdaftar bisa menulis kicauan melalui antarmuka situs web, pesan singkat (SMS), atau melalui berbagai aplikasi untuk perangkat seluler.

Twitter mengalami pertumbuhan yang pesat dan dengan cepat meraih popularitas di seluruh dunia. Hingga bulan Januari 2013, terdapat lebih dari 500 juta pengguna terdaftar di *twitter*, 200 juta di antaranya adalah pengguna aktif. Lonjakan penggunaan *twitter* umumnya berlangsung saat terjadinya peristiwa-peristiwa populer. Pada awal 2013, pengguna *twitter* mengirimkan lebih dari 500 juta kicauan per hari, dan *twitter* menangani lebih dari 1,6 miliar permintaan pencarian per hari. Hal ini menyebabkan posisi *twitter* naik ke peringkat kedua sebagai situs jejaring sosial yang paling sering dikunjungi di dunia, dari yang sebelumnya menempati peringkat dua puluh dua.

C. Kerangka Pikir

Proses abreviasi menurut Kridalaksana (2009:165) dibagi menjadi tu singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf. in ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, serta



proses abreviasi bahasa Indonesia dalam media sosial *twitter*. Ada tiga

